

**MENCERMATI PERAN AGAMA DAN KEPERCAYAAN  
MASA KINI: ANTARA “MENGATASI MASALAH”  
(PROBLEM SOLVING) ATAU  
“SUMBER MASALAH” (SOURCE OF PROBLEM)**

**Marthinus Marcel Lintong**

STP Don Bosco Tomohon

Korespondensi penulis: [marcellintong@yahoo.com](mailto:marcellintong@yahoo.com)

***Abstract.** The main focus of this article is criticizing the role of today's belief and religion in the context of human relationship. Belief and religion sociologically were people's creations to perform the influence of such a supernatural power and domination over human's life. Over centuries, religious beliefs and people's convictions have inspired and illuminated many people of any civilizations to pursue or gain some values, ideas and truth through their special way of living by creating laws, rules, scriptures and any traditions specified to them. At the same time, world's history have clearly noted the two paradoxal sides of belief and religion. In one side, belief and religion offer values, ideas, laws and norms to order human's life to have a good religious life. But in the other side, they showed a long story of cruelties, wars, bloodshed and any radical movements on behalf of any religions or religious sects. This writing is meant to describe more obviously these “two opposite faces” of belief and religion and gave an offer to readers to make a self reflection and then take a proper and objective way of thinking by regarding to some tragic events like WTC tragedy in US seventeen years ago (2001) or to any other like event that happened surround us recently. Conclusively, we might see that for men or women, religion and belief could stand in any way as a “problem solving” or “problem sourcing”. They were hoped and suggested to offer or create peacefullness, charity and well being conditions, but in any way they become also a source or ignition of wars, cruelties and social revolution that seemed to have no end until now.*

**Keywords:** Religion, beliefs, role.

**Abstrak.** Fokus utama artikel ini adalah mengkritisi peran kepercayaan dan agama saat ini dalam konteks hubungan antarmanusia. Kepercayaan dan agama secara sosiologis merupakan ciptaan manusia untuk melakukan pengaruh kekuatan gaib dan dominasi atas kehidupan manusia. Selama berabad-abad, keyakinan agama dan keyakinan masyarakat telah mengilhami dan menerangi banyak orang dari peradaban mana pun untuk mengejar atau mendapatkan beberapa nilai, gagasan, dan kebenaran melalui cara hidup khusus mereka dengan menciptakan hukum, aturan, kitab suci, dan tradisi apa pun yang ditentukan untuk mereka. Pada saat yang sama, sejarah dunia dengan jelas mencatat dua sisi paradoks kepercayaan dan agama. Di satu sisi, kepercayaan dan agama menawarkan nilai, gagasan, hukum, dan norma untuk mengatur kehidupan manusia agar memiliki kehidupan beragama yang baik. Namun di sisi lain, mereka menunjukkan cerita panjang kekejaman, perang, pertumpahan darah dan gerakan radikal atas nama agama atau sekte agama apa pun. Tulisan ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara lebih gamblang

---

Received September 30, 2022; Revised Oktober 2, 2022; November 22, 2022

\* Marthinus Marcel Lintong, [marcellintong@yahoo.com](mailto:marcellintong@yahoo.com)

“dua wajah yang berseberangan” antara keyakinan dan agama ini dan memberikan tawaran kepada pembaca untuk melakukan refleksi diri dan kemudian mengambil cara berpikir yang tepat dan objektif dengan memperhatikan beberapa peristiwa tragis seperti tragedi WTC di AS.

Tujuh belas tahun yang lalu (2001) atau peristiwa serupa lainnya yang terjadi di sekitar kita baru-baru ini. Secara meyakinkan, kita mungkin melihat bahwa bagi pria atau wanita, agama dan kepercayaan dapat berdiri dengan cara apa pun sebagai “pemecahan masalah” atau “sumber masalah”. Mereka diharapkan dan disarankan untuk menawarkan atau menciptakan kondisi perdamaian, amal dan kesejahteraan, tetapi dengan cara apa pun mereka juga menjadi sumber atau penyulut perang, kekejaman, dan revolusi sosial yang seperti halnya tidak ada habisnya sampai sekarang.

**Kata kunci:** Agama, kepercayaan, peran.

### **Pendahuluan**

Agama dapat dikatakan sebagai kekuatan yang paling dahsyat dan berpengaruh di muka bumi ini. Sepanjang sejarah, gagasan dan komitmen keagamaan telah mengilhami individu dan kaum beriman menanggalkan semua kepentingan pribadi yang sempit demi tercapainya nilai dan kebenaran yang lebih tinggi. Sejarah menunjukkan bahwa cinta kasih, pengorbanan diri dan pengabdian kepada orang lain seringkali berakar mendalam pada pandangan dunia keagamaan.

Pada saat yang sama, sejarah dunia dengan jelas mencatat bahwa agama dan praktek keagamaan seringkali dikaitkan secara langsung dengan contoh terburuk perilaku manusia. Pengalaman-pengalaman manusia sejak dahulu hingga sekarang banyak membuktikan bahwa fakta peperangan, pembunuhan dan pelbagai tindak kejahatan lebih sering dilakukan oleh dan atas nama agama dan kepercayaan tertentu, ketimbang atas nama kekuatan institusional lainnya. Tulisan ini hendak menguraikan “dua sisi” yang paradoksal dari peranan agama dan kepercayaan di tengah kehidupan manusia. Penulis beropini bahwa di satu sisi agama sungguh hadir untuk menjawab pelbagai pertanyaan, kebutuhan, dahaga rohani dan bahkan problem kehidupan sehari-hari, namun di lain pihak, agama dan kepercayaan justru hadir membawa “bencana” dalam bentuk tindakan kriminal baik yang halus pun yang anarkis yang semakin memperburuk citra dan eksistensi agama dan kepercayaan itu sendiri.

Belajar dari Tragedi WTC (11 September 2001): Perang melawan “Terorisme”

Bahaya yang ditimbulkan oleh orang-orang atau kelompok-kelompok yang diilhami oleh, atau bertindak atas petunjuk dan penafsiran subjektif dan liberal terhadap dogma dan hukum suatu agama dan kepercayaan menjadi makin terang ketika peristiwa 11 September 2001 terjadi di gedung WTC di Amerika Serikat. Kita tidak pernah tahu secara pasti apa yang ada dibalik benak 19 orang pembajak empat pesawat yang telah “mengubah” pandangan dunia sejak saat itu. Akan tetapi di kemudian hari ditemukan beberapa fakta bahwa beberapa pemimpin kunci di antara para pembajak dan jaringan Al-Qaeda yang mendukung mereka diilhami dan dimotivasi oleh penafsiran dan pemahaman tertentu atas ajaran Islam. Surat lima halaman yang

ditulis tangan oleh sang pemimpin, Muhammad Atta, menunjukkan satu pandangan keagamaan yang mencoba “membenarkan” tindakan tersebut. Perencanaan dan persiapan yang matang diletakkan dalam satu kerangka yang lebih besar seolah-olah pemimpin dan kelompoknya itu siap “bertemu dengan Tuhan” (seluruh terjemahan bahasa Inggris dari dokumen tersebut sudah dipublikasikan dalam harian *The Washington Post*, 28 September 2001).

Maka para pemimpin Muslim yang nyata-nyata tidak mau dikaitkan dengan tindak kekerasan tersebut secara terbuka menyatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian. Mereka mengutuk perilaku teroris itu dan menuduh penafsiran mereka atas Islam adalah palsu dan tidak sah. Maka Presiden Bush berulang-ulang mengumandangkan pesan serupa pada hari-hari dan pekan setelah serangan itu: “Kita tidak memusuhi Islam, sebuah agama yang baik dan penuh kedamaian; kita berperang melawan aksi terorisme.” (We didn’t fight against Islam, as it was a kind and full-peaceful religion; we set a battle against the act of terrorism: dikutip dari perkataan George W. Bush, dalam harian *New York Times*, 21 September 2001, p.2).

#### Agama Sebagai “Problem Solving”: Melampaui Rasionalitas, Menjangkau Keilahian

Seorang mantan biarawati dan penulis terkenal di bidang studi keagamaan, Karen Armstrong, dalam buku terbarunya *The Case for God: What Religion Really Means* (London:

2009:505), menguraikan bahwa tugas agama sesungguhnya adalah berupaya memberi “jawaban yang kreatif, penuh damai dan menggembirakan atas kenyataan-kenyataan yang tidak mudah dijelaskan oleh nalar dan pelbagai masalah yang bersifat misteri seperti: kematian, penderitaan dan sakit, kesedihan, keputusan, juga persoalan keadilan dan kemanusiaan universal”.

Walaupun “jawaban” dari agama dan kepercayaan itu tak bisa dituntut atau disamakan seperti seorang anak meminta sebuah roti yang segera bisa dibeli oleh ibu atau bapanya atau malah ditolak, melainkan sebuah “jawaban” yang membutuhkan waktu untuk melihat hasil- hasilnya, membutuhkan proses untuk pemulihan-pemulihannya, serta kemampuan refleksif dan proyektif dari manusia untuk bertekun dan setia pada esensi keagamaan itu sendiri.

Karena itu, agama dan kepercayaan sesungguhnya menjadi “bingkai pelindung” yang menandai tahapan-tahapan pokok siklus kehidupan manusia mulai dari masa kelahiran, memasuki kedewasaan, perkawinan dan sampai pada kematiannya. Dengan pelbagai ritual religius yang variatif dan sarat-makna, agama dan kepercayaan menjawab kerinduan dan harapan manusia untuk memperoleh identitas dan citra personal dan komunalnya sehingga ia memperoleh pengakuan dan penerimaan, baik secara internal pun eksternal. Dalam kaitan itu juga, agama dan kepercayaan telah melahirkan pelbagai organisasi sosio-religius dengan pelbagai aturan moral dan prinsip-prinsip etika yang memiliki konsekuensi legal dan formal.

Selain itu, setiap agama dan kepercayaan memiliki cara khusus dalam menjawab pelbagai persoalan ketidakpastian atas masa depan manusia sesudah kehidupan di dunia ini (dunia akhirat). Ketika sains dan teknologi berupaya memprediksikan pelbagai "ramalan futuristik" yang sebagian besar bernuansa "kehancuran" (dalam bahasa agama: hari kiamat) melalui pelbagai riset ilmiah dan ditayangkan dalam film-film animasi futuristik, agama dan kepercayaan berupaya memberikan jawaban yang benar-benar teologis dan spiritual: masalah "akhir dunia" adalah kehendak dan rencana Sang Pencipta itu sendiri. Maka manusia sebaiknya tidak perlu menaruh kecemasan atau ketakutan yang berlebihan sehingga melupakan apa yang seharusnya ia lakukan pada hari ini.

Intinya adalah bahwa eksistensi sebuah agama dan kepercayaan di satu sisi sesungguhnya hendak memberi semacam "jaminan spiritual" atas pelbagai harapan, cita-cita, kecemasan, ketakutan serta problem-problem kemanusiaan universal, dan di sisi lain mendorong atau memotivasi para penganutnya untuk bertindak atau berbuat kebaikan dan kebenaran secara nyata tanpa harus menghasilkan efek provokatif dan destruktif baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Karena itulah, agama dan kepercayaan sungguh dapat menjadi "problem solving" kalau sejak semula sampai akhirnya ia boleh semakin mendekatkan manusia dengan Yang Ilahi, dan melampaui rasionalitas internal yang terkadang dapat menjadi "jebakan penafsiran subyektif" bagi manusia itu sendiri.

#### Agama Sebagai "Problem Sourcing": Tanda- Tanda Destruksi Agama

Charles Kimball, seorang professor studi agama-agama dan peneliti agama-agama di Timur Tengah pernah menulis opini tentang "tanda-tanda kerusakan sebuah agama" dalam bukunya *When Religions Becomes Evil* (San Francisco, 2008:40-75). Ia menguraikan bahwa ada lima tanda yang bisa membuat suatu agama menjadi destruktif dan koruptif. Pertama, bila suatu agama mengklaim "kebenaran" agamanya sebagai satu-satunya "kebenaran" yang mutlak dan absolut, dengan konsekuensi mendegradasi atau mengeliminir "kebenaran" dari agama dan kepercayaan lainnya. Bila hal ini yang terjadi maka agama tersebut akan membuat atau melakukan apa saja untuk membenarkan dan mendukung klaim "kebenaran"-nya itu. Agama dan kepercayaan sedemikian tidak menyadari dengan baik bahwa "Tuhan" sebenarnya "hanyalah" sebutan dalam bahasa manusia untuk mengungkapkan Ke-Segala-Maha-an yang sesungguhnya tidak bisa ditangkap oleh kemiskinan dan keterbatasan bahasa manusia itu sendiri. Maka klaim "kebenaran" seperti itu justru semakin memiskinkan dan mengurangi esensi Tuhan dari ke-Maha-an-Nya. Menurut Kimball, ini sebenarnya adalah salah satu tindakan "korupsi" manusia atas kekayaan Tuhan sendiri. Celakanya, justru korupsi dan pemiskinan akan esensi Tuhan itulah yang menjadi starting point of action untuk berupaya meniadakan pemeluk agama lain karena mereka dianggap mempunyai pengertian yang berbeda dan dianggap "tidak benar" (disebut "kafir" atau "salah").

Tanda yang kedua adalah "ketaatan buta" terhadap pemimpin keagamaan mereka. Perlu diingat apabila ajaran agama itu benar "otentik", maka agama dan kepercayaan tidak pernah menentang intelek dan kebebasan manusia. Maksudnya, kita perlu berhati-hati dan waspada terhadap gerakan-gerakan

keagamaan yang bertentangan atau menolak peranan akal sehat, membatasi secara tidak wajar peranan intelek, meniadakan integritas individual para pengikutnya dengan cara menuntut “ketaatan buta” terhadap pemimpin karismatik mereka. Kimball memberikan beberapa contoh gerakan keagamaan sedemikian seperti gerakan Peoples Temple Jim Jones di Guyana (tahun 1970-an), Aum Shinrikyo dibawah pimpinan Asahara Shoko di Jepang (tahun 1990-an), dan gerakan David Koresh di Texas (tahun 1990-an). Kita juga mungkin masih ingat gerakan “hari kiamat” yang dipimpin Pdt. Mangapin Siboea di Jakarta (tahun 2000-an).

Gerakan-gerakan keagamaan di atas memiliki ciri yang sama: memulai dengan gerakan pembebasan rakyat dari kejahatan sosial, menarik dan mengisolasi diri dari masyarakat, membentuk suatu komunitas eksklusif dan pelan-pelan melepaskan semua harta milik demi “keselamatan kekal”. Kelompok ini kemudian menjadi semakin anti-sosial dan destruktif serta terkadang anarkis. Lantas, akhir yang paling fatal dari gerakan keagamaan semacam ini adalah “bunuh diri massal” demi pembebasan jiwa dari sengsara dunia ini bersama pemimpin mereka.

Tanda yang ketiga, yakni bahwa suatu agama dan kepercayaan mulai gandrung merindukan kedatangan “zaman ideal” (semacam “hari kiamat/ akhir dunia”), lalu bertekad merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang ini. Memang benar bahwa hampir setiap agama memberikan tempat pada semacam konsep “eskatologis” (harapan akan dunia akhirat yang membahagiakan), dengan pelbagai sebutan atau istilah teologisnya masing-masing. Akan tetapi, ketika suatu agama dan kepercayaan terlalu menitikberatkan dogma serta praktek keagamaannya pada upaya realisasi “zaman ideal” itu ke zaman sekarang, maka fakta menunjukkan justru praktek keagamaan itu menjadi korup dan jahat. Banyak tokoh agama terkenal menginginkan pemeluknya mengalami situasi keadilan yang komunistik dan pembebasan dari semua penindasan dan penderitaan duniawi.

Keinginan dan pembenaran itu biasanya mendorong para tokoh agama dan pemeluknya mendirikan semacam “negara teokratis”. Namun sejarah menunjukkan betapa fatal dan membahayakan jika negara semacam itu sungguh diwujudkan. Lihat saja misalnya, rezim Taliban di Afghanistan yang amat kejam terhadap warganya sendiri demi ketaatan terhadap syariat Islam sampai anak-anak dilarang untuk sekolah lanjut. Demikian pula ide negara (agama) Yahudi seperti dicetuskan Rabi Mei Kahane di Israel yang konsekuensinya harus mengusir warga Arab di daerah Yudea dan Samaria; atau kelompok koalisi Kristen-Amerika yang didirikan Pdt. Pat Robertson yang ingin mengubah struktur hukum dan negara dalam cahaya Injil.

Jelasnya, ide “negara teokratis” itu masih terus menghantui masyarakat agama zaman sekarang, termasuk di tanah air kita ini. Pelbagai upaya koersif-intelektual untuk memasukkan suatu ajaran dan hukum agama tertentu dalam pelbagai peraturan dan hukum negara patut dicermati dan diwaspadai bersama. Bahkan dalam sejarah biblis-yahudi, ide “negara teokratis” sedemikian menjadi amat jelas pada masa pemerintahan Raja Daud dan Salomo serta anak-anak mereka yang pada akhirnya membawa Kerajaan Israel pada kehancuran total oleh bangsa lain sehingga mereka dibuang ke Babilonia tahun 587 SM.

Biasanya situasi kritis dan terpuruk sedemikian menjadi konteks munculnya para "pahlawan rohani" (nabi-nabi) yang mengecam kebobrokan agama, negara dan masyarakat; bukan dengan mengajarkan dogma baru, tetapi menyerukan pertobatan, memperjuangkan keadilan dan perdamaian, kejujuran, belas kasih dan pengampunan serta kerendahan hati. Tradisi profetis-kritis seperti inilah yang seharusnya diwarisi dan dikembangkan terus oleh agama- agama Abrahamik.

Oleh karena itu, menurut hemat kami, tradisi dan praktek "profetisme religius" yang benar-benar otentik itulah yang dibutuhkan di zaman sekarang yang terus dipenuhi praktek korupsi, kolusi, nepotisme, penyuapan dan penyadapan privasi personal dan institusional. Kita membutuhkan "para nabi" yang berjuang bukan hanya dengan kata-kata, tapi terutama dengan contoh dan kesaksian atau praktek hidup yang benar, dengan perjuangan yang tidak dipoles atau dibungkus dengan kepentingan politik pencitraan atau yang semacam itu.

Tanda yang keempat tentang agama yang mulai korup yakni agama yang mulai membenarkan atau membiarkan terjadinya prinsip "tujuan yang membenarkan cara". Kekorupan agama ini berkaitan dengan penyalahgunaan komponen-komponen internal dari agama itu sendiri, seperti ruang dan waktu yang sakral (tempat ibadah dan waktu doa/ ibadah khusus), pelbagai simbol dan atribut keagamaan yang bercorak eksternal-aksesorial. Seringkali agama terlampaui menekankan atau mengutamakan hal-hal yang bersifat eksternal- aksesorial dan melupakan bagian yang hakiki dan esensial yang justru melampaui hal-hal fisik-jasmaniah semata. Betapa sering terjadi bentrok, pertikaian dan bahkan pertumpahan darah hanya karena suatu hal yang bersifat eksternal- aksesorial dari suatu agama dan kepercayaan. Dan persoalan seperti ini, menurut Kimball mengerucut pada persoalan "identitas diri" dari para pemeluk suatu agama dan kepercayaan.

Ia memberi contoh sikap orang Kristen Eropa yang eksklusif dan memusuhi orang-orang Yahudi kemudian membawa egosime dan kesombongan religius sedemikian rupa sehingga akhirnya sejarah tragis pembantaian ribuan orang Yahudi oleh rezim Nazi Jerman, menurut beberapa ahli sejarah agama, berakar pada sikap permusuhan orang Kristen terhadap orang Yahudi pada masa itu.

Untuk membangun suatu "identitas religius" tertentu, maka suatu komunitas religius perlu memelihara ruang-ruang sakral yang dianggap sebagai warisan agamanya. Itulah alasannya mengapa para pemeluk agama mati- matian berusaha mempertahankan tempat-tempat suci mereka, bahkan kalau perlu merebut atau saling memperebutkan kembali tempat suci, yang sebenarnya hanyalah sebuah tempat alias "sarana", tetapi karena gengsi, ambisi dan keangkuhan kelompok, maka "sarana" itu kemudian menjadi "tujuan" utama. Dan demi "tujuan" itu, agama-agama sanggup saling meniadakan dan membunuh satu sama lain, apalagi sudah disusupi oleh faktor-faktor politik dan ekonomi, seperti yang terjadi dalam sejarah perebutan "tanah suci" Jerusalem di Israel hingga sekarang (Bdk. Huntington, 2011:3-8).

Tanda kelima dari kekorupan suatu agama dan kepercayaan yakni bila agama dan kepercayaan itu pada akhirnya memekikkan "perang suci" untuk mempertahankan kebenarannya sendiri dan mengejar tujuannya itu. Bila hal itu sampai terjadi, maka itulah tanda bahwa suatu agama dan kepercayaan bisa menjadi

korup dan jahat. Tak sulit mencari contoh untuk menerangkan kejahatan agama sedemikian. Ambil contoh saja sejarah Perang Salib yang begitu kejam, atau aksi terorisme modern yang memakan banyak korban jiwa tak bersalah. Maka untuk menghindari kejahatan sedemikian, kita perlu belajar, misalnya dari Mahatma Gandhi. Gandhi mempunyai tujuan yang jelas, sesuai ajaran agamanya. Namun, dalam merealisasikan tujuan itu, ia tidak pernah mengecualikan kelompok manapun. Ia malah mengajak kelompok agama lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuannya itu. Dengan demikian ia tidak pernah mengubah tujuan menjadi sarana, dan memutlakan sarana menjadi tujuan. Karena itulah hingga kini ketokohan Gandhi diakui di seluruh dunia, terutama “gerakan anti-kekerasan” yang ia perjuangkan hingga akhir hidupnya.

### Agama Sebagai Peziarahan

Salah satu cara untuk meminimalisir ketegangan peran agama dan kepercayaan, entah sebagai “problem solving” atau “problem sourcing” adalah mengubah paradigma agama dan kepercayaan sebagai sebuah “peziarahan global” dari pada sebagai sebuah “perlombaan religius”. Hal ini diungkapkan oleh Sindhunata (2003:xxii-xxiv) dalam pengantar buku yang ditulis oleh Kimball tersebut. Ia menjelaskan bahwa selama ini agama-agama justru seperti “berlomba” dan “bertanding” mencapai “dunia akhirat” dengan mempersiapkan pemimpin-pemimpin yang hebat dan luar biasa, menciptakan atribut-atribut “perlombaan” yang bersifat advertorial, hiburan-hiburan dan berupaya merasuki hampir semua sendi kehidupan masyarakat profan dengan ide-ide dan gagasan religius yang eksklusif.

Seharusnya tiap agama dan kepercayaan kembali ke sumber-sumber otentik dan asli dalam tradisinya masing-masing, dan dari sana menemukan dan mengembangkan kebijaksanaan serta daya rohani yang bisa mengusahakan perdamaian, keadilan dan rekonsiliasi. Karena itulah menurut Evans (2010:67-70) amat pentinglah bahwa setiap agama dan kepercayaan makin kritis dan reflektif dengan dirinya sendiri (bukan hanya dengan orang beragama lain) sehingga menyadari “akar spiritualitas” yang sesungguhnya sesuai maksud pendiri atau pelopor agama dan kepercayaan tersebut.

Maka paradigma baru dalam agama dan kepercayaan itu adalah memandang agama dan kepercayaan sebagai sebuah jalan “peziarahan” menuju kehidupan yang kekal dan membahagiakan. Orang yang berziarah selalu membutuhkan sesama yang lain untuk saling menopang dan mendukung, saling mengingatkan dan membuka jalan. Karena itu “peziarahan” kita harus bersifat inklusif dan terbuka bagi kehadiran dan partisipasi orang lain yang berbeda. Selain itu, sebagaimana lazimnya orang yang “berziarah”, kita bukan hanya membutuhkan “peta” untuk mengetahui titik-titik perjalanan kita, tetapi juga membutuhkan “kompas” untuk mengarahkan peziarahan kita sehingga kita tetap pada jalur yang tepat dan benar. Dan menurut Kimball, “kompas” dalam peziarahan spiritual suatu agama dan kepercayaan, bukanlah ajaran atau doktrin yang mati dan kaku, melainkan keutamaan-keutamaan otentik atau “spiritualitas fundamental” dari setiap agama dan kepercayaan. Dalam bahasa kekristenan, “kompas” peziarahan spiritual itu adalah

iman, harapan dan kasih.

### Tantangan Pluralisme Global: Mengubah Paradigma Teologi

Solusi kedua untuk mengurangi ketegangan peran agama dan kepercayaan adalah mengubah paradigma teologi klasik-tradisional agama-agama yang terlampau eksklusif dan konservatif menuju paradigma teologi yang pluralistik-inklusif, melalui teologi dialog antaragama dan kerjasama kemanusiaan yang melibatkan komunitas beragama yang pluralistik. Ide atau gagasan ini sudah dilontarkan oleh teolog dan filsuf Perancis terkenal Jacques Dupuis beberapa waktu silam (*Christianity and The Religions: From Confrontation to Dialogue*, London 2002, p.3-11).

Ia menjelaskan bahwa dalam konteks dunia yang pluralis dan sungguh modernis, menjadi kurang relevan bila teologi agama-agama masih bertanya, "apakah umat di luar agamaku diselamatkan atau tidak, atau bagaimana mereka bisa diselamatkan?" Sekarang teologi agama-agama harus lebih terbuka dan global dengan keyakinan baru bahwa "Tuhan" mempunyai rencana keselamatan umat manusia yang menyeluruh. Rencana "Tuhan" itu sungguh tak pernah terduga dan tetap "misteri". Karena itu, teologi perlu mengambil disposisi bahwa bisa jadi agama-agama lain di luar "agama"-ku mempunyai pengertian dan sumbangan untuk makin menyelami "misteri" rencana keselamatan Tuhan yang menyeluruh itu.

Jelaslah bahwa rencana keselamatan Tuhan itu lebih besar dari ide-ide atau gagasan teologis kita. Karena itu, teologi agama-agama perlu menjadi teologi pluralisme global dalam konteks dialog antaragama dan kepercayaan untuk melihat tantangan kemanusiaan universal dan menjaga keutuhan ciptaan (Schumann, 2000:1-5). Dalam arti itu, langkah selanjutnya dari teologi seperti ini adalah membangun jembatan dialog dan kerja sama hingga ke level praktis di mana kita sungguh berjumpa dengan sesama, bukan hanya dalam meja diskusi dan forum ilmiah, tetapi dalam "pasar kehidupan global" dan "ziarah kemanusiaan fundamental" di tengah masyarakat plural.

### Penutup

Demikianlah kita sudah menelusuri bersama dalam konteks peziarahan ilmiah tulisan ini mengenai gugatan peran agama dan kepercayaan di tengah zaman global dan majemuk ini. Di satu pihak, agama dan kepercayaan sungguh telah membawa pengaruh dan perubahan besar terhadap pola kemajuan hidup masyarakat dunia, namun di lain pihak, agama dan kepercayaan juga seperti menyimpan "bom waktu" yang terkadang membawa ketakutan dan kecemasan bagi masyarakat dunia dewasa ini. Kelahiran dan kehadiran suatu agama dan kepercayaan serta para tokohnya selalu berawal dari konteks "chaos" dalam suatu struktur masyarakat lokal, sehingga kehadiran agama dan kepercayaan diharapkan membawa "cosmos" yang baru dan menentramkan bagi setiap pemeluknya.

Pelbagai fakta dan sejarah dunia sungguh mencatat pelbagai penyimpangan dan konflik sosial-religius yang memiliki akar problematis pada penafsiran subyektif pemeluknya terhadap bahasa-bahasa suci dan ajarannya masing-masing, ditambah dengan pelbagai kepentingan separatis dan egois, sehingga membuat banyak



pemeluk agama dan kepercayaan menjadi korup dan jahat. Karena itulah kita membutuhkan perubahan paradigma: memandang dan menghidupi agama dan kepercayaan sebagai sebuah jalan “peziarahan”, dan bukan sebuah jalan “perlombaan” atau “pertandingan religius”. Selain itu, implikasi perubahan paradigma itu harus sampai pada ranah refleksi dan aksi teologis. Kiranya agama dan kepercayaan tidak memutlakan konsep teologi yang teramat klasik-tradisional dan konservatif sehingga menutup pintu pada teologi yang berorientasi pada dialog antaragama dan praktek keagamaan yang inklusif dan multi-kultural.

Di sinilah tugas dan panggilan kita bersama, terutama sebagai katekis sekaligus guru agama untuk menjadi agen perubahan dalam cara memandang agama dan kepercayaan serta selalu mengedepankan dialog dan kerjasama inklusif di tengah masyarakat global dan majemuk ini. Dalam keyakinan kristiani, kita semua percaya bahwa Yesus datang ke dunia untuk membawa kehidupan (baca: keselamatan) yang melimpah kepada semua orang (bdk. Yoh 10:10). Semoga...!!

#### DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, K., *The Case for God: What Religion Really Means*, London: The Bodley Head Press, 2009.

Dupuis, J., *Christianity and The Religions: From Confrontation to Dialogue*, London: Mcmillan Publishing, 2002.

Evans D. M., “Analisis Historis Terhadap Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan Sebagai Cara Menyelesaikan Konflik”, dalam *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Huntington, S., “Benturan Antara Agama, Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia”, dalam *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Dian Rakyat.

Kimball, C., *When Religion Becomes Evil*, San Francisco: Harper & Row, 2008.

Schumann, O., “Millenium Ketiga dan Tantangan Teologi Agama-Agama”, dalam *Agama-Agama Memasuki Millenium Ketiga*, Jakarta: Grasindo, 2000.